

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Madura merupakan daerah kepulauan dengan berbagai budaya, tradisi, peninggalan kesenian, situs bersejarah, bahasa, dan keagamaan yang kuat. Pulau yang terletak di pojok Timur laut Pulau Jawa. Pulau ini terhitung kecil, panjangnya hanya 160 km dan bagian terlebarnya 40 km. Suku Madura merupakan etnis dengan populasi besar ketiga setelah Jawa dan Sunda di Indonesia, yang berasal dari Pulau Madura dan Pulau-pulau di sekitarnya. Madura termasuk dalam wilayah Jawa Timur. (Rifa'i, 2007). Madura memiliki empat Kabupaten yaitu, Kabupaten Sumenep, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang, dan kabupaten Bangkalan. Jumlah penduduk Pulau Madura, hingga Juli 2016, di empat Kabupaten di Pulau Madura, Jawa timur, tercatat sebanyak 3.995.143 jiwa. Dari empat kabupaten, jumlah terbanyak di kabupaten Bangkalan, yakni 1.190.129 jiwa, Urutan kedua Kabupaten Sumenep sebanyak 1.100.711 jiwa. Urutan ketiga ialah Kabupaten Sampang, yakni sebanyak 871.038 jiwa dan yang paling sedikit di Kabupaten Pamekasan 833.265 jiwa. (<http://maduraku.com.>, 2017)

Orang Madura dan barangkali semua orang memandang rekreasi sebagai sarana menghibur diri. Mereka menyebut aktivitas rekreasi itu dengan *plesir*, *nglencer*, *jer klenjer*, *nyare pangelabur*, atau *nyare malem*. Rekreasi bagi orang Madura dianggap sebagai sarana untuk memperoleh hiburan dan melepaskan kepenatan, setelah mereka sibuk dari urusan sehari-hari. Wujud rekreasinya sangat beragam, di antaranya *karapan sape* (karapan sapi) yang kini menjadi ikon *tourism* Madura, disamping *karapan sape* masyarakat Madura juga senang mendengarkan musik, salah satu musik Madura yang sangat khas adalah *sronen*, ekspresi lain dari masyarakat Madura untuk melepas kepenatan adalah wisata ziarah ke makam tokoh-tokoh terkenal atau situs-situs bersejarah misalnya berziarah ke makam-makam raja di Sumenep (*asta tenggih*) atau ke makam Wali

Songo. Aktifitas ziarah ini tidak hanya bertujuan melepas penat tetapi juga misalnya untuk memenuhi hajat yang kemudian dikenal dengan istilah *nekkanih niyat* dan memperoleh berkah (Susanto, 2010). Jadi ada salah satu bentuk cara menemukan kebahagiaan yang sesuai di Pulau Madura, salah satunya adalah Ziarah ke tokoh-tokoh yang diakui dan dikagumi.

Di Madura tepatnya di Kota Bangkalan terdapat suatu situs bersejarah tentang seorang Wali Allah yang terkenal dengan sebutan makam Syaikhona Kholil. Makam ini begitu terkenal sehingga banyak orang berziarah datang dengan berbagai tujuan. Makam ini banyak dikunjungi orang-orang dari berbagai daerah, baik dari dalam Madura maupun dari luar Pulau Madura (Ilham, 2013). KH. Muhamad Kholil Bangkalan adalah seorang ulama sekalaigus Walliyullah (Rachman, 2001).

Syaikhona Kholil, selain keahliannya dalam ilmu *nahwu, sharaf, fiqh*, dan ilmu-ilmu Al-Qur'an, termasuk *quro'ah sab'ah*, juga seorang hafids Al-Qur'an. Rachman (2001). Rachman (2001) juga menambahkan Pukau (kagum) masyarakat terhadap Kiai Kholil bukan karena ilmunya yang tinggi saja, tetapi lebih dari itu yaitu kemampuannya dalam hal yang tidak kasat mata. Kiai Kholil memiliki kekuatan supranatural tinggi, *waskita* (tajam) dan magis yang luar biasa. Sangat wajar kalau sebagian besar umat Islam meyakini sebagai Wali Allah di Madura. Kiai Kholil juga bergelar Syaikhona, suatu gelar yang diperoleh setelah menempuh perjalanan panjang dengan berjalan kaki dari Mekkah ke Mesir. Keyakinan dan kekaguman tersebutlah salah satu alasan yang membawa mereka datang berziarah.

Peziarah menurut kamus bahasa Indonesia adalah orang yang berziarah atau orang yang gemar berziarah (KBBI, 2017). Ziarah adalah kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia. Kata benda *ziyarah* secara harfiah berarti kunjungan. Apabila dimaksud sebagai kunjungan ke sebuah makam seorang suci (Wali), kata itu menjadi berarti seluruh rangkaian perbuatan ritual yang telah ditentukan, misalnya mengucapkan salam kepada orang suci yang bersangkutan waktu masuk tempat keramatnya, membaca *al-fatihah*, menyentuh *maqsurah* (dinding makam) di sekeliling tabut atau tabut itu sendiri, agar

memperoleh berkah dari sang suci, memberikan sesaji lepas nazar, shalat dua rakaat dan meninggalkan tempat keramat dengan jalan mundur sambil mengucapkan damai dan berkat Allah semoga baginda (semoga di berkat dari Tuhan), dan semuanya itu dilakukan dengan suasana kekhusyukan sebagaimana mestinya (Leonard.dkk, dalam, Ilham 2010).

Menurut Rachman (2001) Kunjungan peziarah di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan terus ramai dikunjungi peziarah dari dalam atau pun luar daerah khususnya hari senin malam selasa dan Kamis malam pengunjung akan melonjak. Pengunjung yang datang pada umumnya dari semua kalangan dan usia ada yang rombongan ada yang datang sendiri atau dengan keluarga dan rekannya. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia. Kebanyakan di tempat peziarahan Syaikhona Kholil tepat di dalam Masjidnya dan di sekitar pesarean dalam jika kita datang akan nampak kebanyakan orang-orang dewasa melakukan kegiatan Ziarah. Tradisi ziarah bagi masyarakat Islam, tradisi ziarah ke makam para Wali sudah dianggap bagian dari rutinitas spiritual mereka. Menurut Leeuw (dalam Mas'ud, 2013), aspek penting dari ziarah adalah untuk tujuan religiusitas, yaitu kesejahteraan dalam hidup, pengabulan do'a, masuk ke dalam wilayah / dunia Ilahi, dan berkat dari luar.

Aspek-aspek peziarah menurut Stoddart (dalam Masduki, 2015) mengklarifikasi sebuah kegiatan bisa disebut *pilgrimage* (berziarah) jika mengandung beberapa aspek yaitu diantaranya: (1) jarak (*distance*) (2) motivasi (*motivation*) (3) tempat tujuan (*destination*) dan (4) jumlah pengunjung (*magnitude*). Dengan mengkaji empat aspek itu, Stoddart kemudian mendefinisikan *pilgrimage* sebagai sebuah kegiatan ke tempat-tempat suci yang dilakukan oleh banyak orang, dilakukan lebih lama dari sebuah perjalanan lokal biasa, dan dianggap sebagai tindakan ketaatan dalam beragama. Menurut Mas'ud (2013) Ziarah adalah bagian dari religiusitas dan tradisi Muslim untuk berbagai tujuan misal pariwisata, berdoa, mengharap berkah untuk kebaikan di masa depan, silaturahmi, dan tujuan utamanya adalah untuk ketenangan batin dan kebahagiaan.

Kosasih (dalam Zaenap, 2015) mendefinisikan kebahagiaan dalam hidup adalah sesuatu hal yang menjadi tujuan dan harapan di dalam kehidupan banyak

orang, bahkan semua orang mendambakan kehidupan yang bahagia dengan cara mereka masing-masing dan dengan taraf yang berbeda-beda sesuai dengan ukuran dan tujuan hidup mereka. Bahagia berbeda dengan kata senang secara filsafat kata bahagia dapat diartikan dengan kenyamanan dan kenikmatan spiritual dengan sempurna dan atas kepuasan, serta tidak adanya cacat dalam pikiran sehingga merasa tenang serta damai. Kebahagiaan bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh atau diraba. Kebahagiaan erat hubungannya dengan kejiwaan yang bersangkutan.

Seligman (2005) menjelaskan kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu aktifitas positif yang tidak mempunyai komponen perasaan sama sekali. Seligman memberikan gambaran individu yang mendapatkan kebahagiaan yang *authentich* (sejati) yaitu individu yang telah dapat mengidentifikasi dan megolah atau melatih (kekuatan dasar terdiri dari kekuatan dan keutamaan yang di milikinya). Seligman (dalam Basith, 2016) juga menambahkan kebahagiaan seseorang bisa dilihat dari emosi positif. Emosi positif yang dirasakan individu dapat membantu individu tersebut untuk memaknai kehidupannya.

Seligman (2005) menjelaskan kebahagiaan sejati (*authentich happiness*) merupakan kombinasi dari tiga komponen Emosi positif yaitu: yaitu emosi positif pada masa lalu, emosi positif pada masa depan, emosi positif pada saat ini. Emosi positif masa lalu atau kebahagiaan masa lalu, adalah menerima apapun pengalaman yang telah terjadi di masa lalu dan mengambil hikmahnya, sedangkan kebahagiaan masa sekarang mencakup senang dan menikmati kegiatan yang dilakukan, merasakan ketenangan dalam hidup, bersemangat melakukan aktifitas, dan merasakan ekstase (khusyu') saat beribadah. Selanjutnya emosi positif akan masa depan mencakup yakin setiap masalah bisa terselasaikan, percaya bahwa harapan akan tercapai, mempunyai keyakinan bahwa hidup akan menjadi lebih baik, dan percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.

Selanjutnya, Seligman (2005) menjelaskan Setiap individu memiliki faktor yang berbeda sehingga dapat mendatangkan kebahagiaan untuknya. Faktor-faktor itu antara lain uang, status pernikahan, kehidupan sosial, usia kesehatan, emosi negatif, pendidikan, iklim, ras, dan jenis kelamin serta Agama atau tingkat religiusitas seseorang. (seligman 2005) menambahkan bahwa

terdapat delapan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang namun tidak semua faktor tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap kebahagiaan, salah satu faktor kebahagiaan tersebut adalah Agama. Setiap manusia memiliki tujuan hidup sejati yaitu bahagia dunia dan akhirat (bagi yang berkeyakinan pada Ketuhanan) Agama menjadi salah satu jalur untuk menemukan dan merasakan kebahagiaan, jadi salah satu faktor yang mampu membawa manusia menuju kebahagiaan adalah Agama.

Menurut Nashari dkk (dalam Basith, 2016) dari istilah Agama dan religi muncul keberagamaan dan religiusitas. Pengertian religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa *intens* pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam atas penghayatan Agama yang dianutnya. Agama bukan sekedar kajian, tapi termasuk di dalamnya mengaandung dan membawa penganutnya untuk mengimplementasikan kajiannya dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan dan yang utama adalah hubungannya dengan sang pemilik Alam dan kehidupan yaitu Tuhan yang maha kuasa.

Agama sendiri adalah penentu kepada segala aspek kehidupan kemauan manusia adalah tidak akan terbatas jika ia memiliki nafsu yang jahat seperti amarah sebaliknya, kehendak manusia menjadi terbatas apabila mempunyai nafsu yang baik. (Shah, 2004). Kemudian Agama Islam sendiri adalah agama yang bersifat rasional praktis dan *komprehensif* (Nasution, 2000). Glock dkk, 1968 (dalam, Nashori 2002) Mengartikan religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling *maknawi* (bermakna).

Religiusitas merupakan sesuatu yang personal, pribadi, dan suci. Sesuai pendapat Diester (1988) religiusitas adalah sikap batin (*personal*) setiap manusia di hadapan tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas dalam pribadi manusia (Diester, 2010) juga menyebut religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi Agama ke dalam diri seseorang. Menurut Monks 1988 (dalam Gufran, 2010) Sebagai sikap batin, religiusitas tidak dapat dilihat secara langsung namun bisa tampak dari

implementasi perilaku religiusitas itu sendiri. Keberagamaan sebagai kedekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada yang maha kuasa yang memberikan perasaan aman.

Religiusitas juga merupakan hal penting yaitu bagian dari kontrol manusia menjalani kehidupan di dunia agar sesuai dengan lingkungan, berguna dan tidak merugi. Menurut Thoules, 1995 (dalam Jalaludin, 2000) religiusitas adalah sikap atau cara penyesuaian diri terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan yang lebih luas dari pada lingkungan dunia fisik yang terkait ruang dan waktu. Menurut Jalaludin, (2007) agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu edukatif, penyelamat, perdamaian, pengawasan sosial, pemupuk rasa solidaritas, kreatif, transformative, dan sublimatif. Agama begitu besar pengaruhnya terhadap gaya hidup, dan hubungannya dengan lingkungan dan membawa manusia bersosial dan terus berkembang menuju kehidupan positif.

Menurut Wuthnow dkk, 1980 (dalam, Hutapea 2014) menyatakan bahwa sebagaimana kematian Agama juga memiliki peran yang sama dalam kehidupan manusia. Orientasi religiusitas internal) merupakan penyanggah bagi akibat efektif negatif dan juga memperkuat efektif positif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas, menurut Thoules (1995) Menyatakan ada tiga fakta yang mempengaruhi religiusitas, diantaranya adalah faktor sosial, faktor emosional, faktor intelektual. Intensitas dan keyakinan menjalankan ibadah mampu membawa dampak positif dalam diri seseorang sesuai pendapat Rahmat, (2003) menjelaskan bahwa individu yang memiliki religiusitas yang tinggi dianggap memiliki pedoman untuk merespon dan mempunyai daya tahan yang lebih baik dalam mengelola permasalahan yang dihadapi. Individu yang rutin menjalankan komitmen Agamanya ternyata memiliki stabilitas diri dan kebahagiaan hidup dibanding individu yang tidak rutin dalam menjalankan ajaran Agamanya (Darmawanti, 2012).

Menurut Nashari dkk (dalam Basith, 2016) religiusitas Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak, (ihsan) dan pengetahuan. lima dimensi tersebut menyangkut beberapa tindakan yaitu: dimensi aqidah,

menyangkut keyakinan dan juga hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, para Nabi dan sebagainya. Dimensi ibadah menyangkut frekuensi intensitas pelaksana ibadah yang telah ditetapkan misalnya shalat, zakat, haji, dan puasa. Dimensi amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan masyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya. Dimensi ihsan, dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan takut melanggar larangan dan lain-lain. Dimensi ilmu, dimensi ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran Agama seperti dasar, sejarah, dan hukum-hukumnya.

Begitu pentingnya religiusitas dalam kehidupan, bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan bersifat *universal*. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan tersebut, merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan (Jalaludin, 2012). Itu artinya sebagai manusia kita memiliki kebutuhan pokok tapi terlepas dari itu kita juga memiliki kebutuhan yang kodrati kebutuhan dari dalam jiwa yaitu keagamaan dan kedekatan kita terhadap Tuhan untuk mencapai kehidupan yang sempurna yaitu bahagia.

Seperti yang diungkapkan Seligman hubungan antara harapan akan masa depan dan keyakinan beragama mungkin merupakan landasan, mengapa keimanan begitu efektif melawan keputus asaan dan meningkatkan kebahagiaan, Seligman (2005). Juga menambahkan bahwa orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan daripada orang yang tidak religius. Selain itu keterlibatan seseorang dalam kegiatan keagamaan atau komunitas agama dapat memberikan dukungan sosial bagi orang tersebut.

Carr (2004) juga menambahkan keterlibatan dalam suatu agama juga diasosiasikan dengan kesehatan fisik dan psikologis yang lebih baik yang dapat dilihat dari kesetiaan dalam perkawinan, perilaku sosial tidak berlebihan dalam makanan dan minuman, dan bekerja keras. Menurut Seligman (2002), Agama mengisi manusia dengan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup. Selain itu keterlibatan seseorang dalam kegiatan keagamaan atau komunitas Agama dapat memberikan dukungan sosial bagi orang tersebut.

(Carr,2004) juga menambahkan keterlibatan dalam suatu Agama juga diasosiasikan dengan kesehatan fisik dan psikologis yang lebih baik yang dapat dilihat dari kesetiaan dalam perkawinan, perilaku sosial tidak berlebihan dalam makanan dan minuman, dan bekerja keras.

Adapun penelitian terdahulu yang meneliti tentang peziarah adalah penelitian yang dilakukan oleh (miskawi 2010) yang berjudul spiritualitas dan religiusitas penghayat kepercayaan ziarah studi kasus di makam keramat syekh datuk ibrahim di Kabupaten banyuwangi. Penelitian ini membahas tentang perilaku, persepsi, dan faktor yang menyebabkan tindakan ziarah hasil dari penelitian ini adalah bahwa orang-orang yang melakukan ziarah adalah mereka yang meyakini, menghormati, dan sejalan dengan tokoh wali, mereka datang untuk mendapatkan barokah dan harapan yang baik di masa depan.

Sesuai dengan penelitian tentang korelasi religiusitas terhadap kebahagiaan yang dilakukan oleh (Zaenab, 2015) adalah tentang hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku konversi Agama. Tujuan peneliti ini untuk menguji hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial pada kebahagiaan pelaku konversi Agama. Hasil dari penelitian ini ada hubungan sangat signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan. Temuan ini menunjukkan hasil hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial kebahagiaan. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang korelasi religiusitas dengan kebahagiaan perbedaannya adalah pada subjek penelitian ini mengambil subjek pelaku konversi agama sedangkan yang peneliti ambil adalah pelaku peziarah .

Didukung dengan hasil penelitian dari Hapsari (2015) adalah tentang Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebahagiaan Pada Siswa-siswi SMA Muhammadiyah 1 Klaten berdasarkan hasil analisis terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja dan religiusitas remaja SMA 1 Klaten tergolong tinggi, sumbangan efektif religiusitas terhadap kebahagiaan 21 persen, hal ini menunjukkan variabel religiusitas mempengaruhi variabel kebahagiaan remaja. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah pada

subjek yaitu penelitian ini menggunakan subjek remaja, sedangkan peneliti mengambil subjek Peziarah dengan usia dewasa.

Kemudian penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aisha, (2014) tentang hubungan antara reigiustitas dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim Muhamadiyah Surakarta hasil analisis menyatakan tingkat religiusitas remaja tinggi dan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim Muhamadiyah Surakarta. Perbedaan dari penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah pada subjek dan variabel dependen, penelitian ini mengambil subjek remaja dengan variabel independen resiliensi sedangkan peneliti mengambil subjek peziarah dewasa dini dengan variabel dependen kebahagiaan sejati.

Didukung lagi dengan penelitian Basith (2016) yaitu hubungan antara religiusitas dengan *authentich happiness* Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyatlul Jannah Malang hasil analisis dari penelitian ini menyatakan tingkat religiusitas Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyatlul Jannah Malang terbilang tinggi dan uji korelasi menunjukan adanya hubungan yang positif yang signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyatlul Jannah Malang perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah pada variabel independen penelitian ini mengambil religiusitas sedangkan yang peneliti gunakan adalah religiusitas dalam perspektif Islam, kemudian subjek peneliti mengambil peziarah Syaikhona Kholil Bangkalan sedangkan penelitian ini mengambil pelaku Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyatlul Jannah Malang.

Dari semua pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebahagiaan merupakan suatu keadaan yang selalu menjadi tujuan utama kehidupan tiap umat manusia, sebagai makhluk yang ingin mencapai eksistensinya yang sempurna. Kebahagiaan sejati merupakan kombinasi dari tiga komponen emosi positif yaitu kepuasan masa lalu, kebahagiaan masa sekarang, dan optimis akan masa depan. Terdapat delapan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang salah satu dari faktor kebahagiaan tersebut adalah Agama. Dari istilah Agama muncul istilah religiusitas atau keagamaan.

Pengertian religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya, hubungan antara harapan akan masa depan dan keyakinan beragama merupakan landasan mengapa agama begitu efektif melawan keputus asaan.

Peziarah adalah orang yang melakukan serangkaian ritual peziarahan dengan berbagai tujuan seperti ngalab berkah, berdo'a dan berharap kepada Tuhan dan ziarah itu sendiri adalah aktifitas yang di dalamnya mencakup beberapa aspek religiusitas Islam dan masuk ke dalam aspek religiusitas seperti menjalankan ibadah wajib sebelum berziarah, membaca Al-Qur'an, Dzikir, Tahlil, Sedangkan religiusitas sendiri itu adalah salah satu bagian dari delapan faktor lingkungan yang mempengaruhi kebahagiaan dari pernyataan-pernyataan di atas, disimpulkan bahwasanya religiusitas/kedekatan manusia terhadap tuhan adalah kebutuhan yang lebih dari kebutuhan pokok sehari-hari, religiusitas memberikan dampak keikhlasan, khusnudzon, keyakinan dan harapan dan itu sesuai dengan 3 bentuk emosi positif yang diungkapkan Seligman yaitu kebahagiaan di masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Perilaku dan ajaran agama membawa manusia untuk menjalani kehidupan dengan tenang setiap waktu. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka dari itu peneliti berniat meneliti pengaruh religiusitas Islam terhadap kebahagiaan sejati peziarah Syaikhona Kholil Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh religiusitas Islam terhadap kebahagiaan sejati Peziarah Syaikhona Kholil Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh religiusitas Islam terhadap kebahagiaan sejati Peziarah Syaikhona Kholil Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai referensi penelitian, tentang pengaruh religiusitas Islam terhadap kebahagiaan sejati peziarah Syaikhona Kholil Bangkalan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan bukti pada pelaku peziarah Syaikhona Kholil bangkalan, tentang pengaruh religiusitas Islam terhadap kebahagiaan sejati, sehingga mereka memahami pengaruh tindakan, tujuan dan hasil berziarah bagi pribadi mereka dengan berdasarkan penelitian.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan menjadi acuan untuk memahami adanya pengaruh religiusitas terhadap kebahagiaan sejati Peziarah Syaikhona Kholil dan masyarakat nantinya lebih menjaga dan menghargai kearifan lokal serta peninggalan leluhur.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai, referensi dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya menambahkan variable pembanding apabila ada penelitian serupa dikemudian hari tentang fenomena Peziarah Syaikhona Kholil.